

**Bidang Ilmu: Sosial Budaya Seni Keolahragaan dan Humaniora**

**LAPORAN PENELITIAN PROFESOR**



**SISTEM NAMA DIRI MASYARAKAT ETNIS MINANGKABAU:**

**Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pesisir**

**TIM PENELITIAN**

**Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., NIDN 0012026906 (Ketua)**

**Dr. Novia Juita, M.Hum., NIDN 0012066011 (Anggota)**

Penelitian ini dibiayai oleh:

Dana DIPA Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2016

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Profesor

No. 1011/UN35/PG/2016 tanggal 3 Agustus 2016

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Desember, 2016**



## ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, filsafat hidup yang berkaitan dengan identitas diri dinyatakan dalam ungkapan “*ketek banamo, gadang bagala*”. Artinya, ketika kecil dipanggil nama, setelah besar dipanggil gelar (adat). Jika bertolak dari folosofi adat tersebut, masyarakat Minangkabau seharusnya hanya memiliki dua bentuk nama diri yakni (1) nama asli pemberian orang tua dan (2) nama gelar adat. Kenyataan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, individu tidak hanya memiliki dua bentuk nama yang semestinya berlaku sesuai dengan filsafat hidup yang diemban masyarakat Minangkabau tersebut. Selain dua bentuk nama tersebut, dalam diri masyarakat muncul pula bentuk nama diri yang lain yakni (1) nama panggilan pemberian teman atau orang lain, (2) nama timangan atau nama kesayangan orang tua, dan (3) nama sapaan. Berdasarkan beberapa bentuk nama diri yang dikemukakan para ahli, dapat ditata bentuk-bentuk nama diri masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam kehidupan riil masyarakat Minangkabau yakni: (1) nama asli (pemberian orangtua), (2) nama panggilan, (3) nama gelar adat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola, kategori nama panggilan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir (Pesisir Selatan dan Pariaman). Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap fenomena nama diri secara kebahasaan dan kaitannya dengan pola pikir serta perilaku budaya masyarakat Minangkabau yang lebih lengkap dan mendalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan ihwal nama diri khususnya nama panggilan masyarakat Minangkabau di Rantau Pesisir. Data penelitian ini adalah nama diri masyarakat Minangkabau khususnya nama panggilan. Sumber data yang digunakan adalah sumber lisan yakni tuturan dari informan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya dan metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut ini: (1) identifikasi data nama panggilan berdasarkan pola pembentukannya, acuannya, dan nilai rasa makna positif-negatif, (2) klasifikasi nama panggilan berdasarkan ketiga tujuan penelitian, (3) interpretasi nama panggilan, dan (4) penyimpulan.

Temuan penelitian dikemukakan sebagai berikut. Berdasarkan tinjauan segi bentuk lingual, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual yakni (1) nama panggilan yang berbentuk kata dan (2) nama panggilan yang berbentuk frasa. Berdasarkan tinjauan pola pembentukannya, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas empat belas (14) pola. Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan sembilan rujukan pembentukannya seperti kondisi fisik, kebalikan kondisi fisik, kemiripan, status, kondisi psikis, peristiwa, tempat/asal, pekerjaan, dan perilaku. Nama panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola yakni nama dengan tiga belas rujukan pembentukannya seperti kebalikan kondisi



fisik, kemiripan, kepemilikan, kondisi fisik, kondisi fisik dan status, kondisi fisik istri, kondisi psikis, nama orangtua, pekerjaan, perilaku, peristiwa, status, dan tempat/asal.

Berdasarkan tinjauan segi bentuk lingual, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pariaman terdiri atas dua bentuk lingual yakni (1) nama panggilan yang berbentuk kata dan (2) nama panggilan yang berbentuk frasa. Berdasarkan tinjauan pola pembentukannya, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas enam belas (16) pola. Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan enam rujukan pembentukannya seperti kondisi fisik, kemiripan, status, kondisi psikis, peristiwa, dan perilaku. Nama panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas lima belas pola yakni nama dengan lima belas rujukan pembentukannya seperti kebalikan kondisi fisik, ayah, cita-cita, kakak, kemiripan, kepemilikan, kondisi fisik, kondisi fisik dan suku, kondisi psikis, pekerjaan, perilaku, peristiwa, status, suku, tempat/asal.

## RINGKASAN

Nama merupakan bentuk satuan lingual berupa unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan entitas sesuatu seperti orang, tempat dan hal kebendaan lainnya. Kajian tentang ihwal nama diri masyarakat Minangkabau perlu dilakukan karena bertolak dari kenyataan sangat beragamnya bentuk nama diri yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, filsafat hidup yang berkaitan dengan identitas diri dinyatakan dalam ungkapan "*ketek banamo, gadang bagala*". Artinya, ketika kecil dipanggil nama, setelah besar dipanggil gelar (adat). Jika bertolak dari folosofi adat tersebut, masyarakat Minangkabau seharusnya hanya memiliki dua bentuk nama diri yakni (1) nama asli pemberian orang tua dan (2) nama gelar adat. Kenyataan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, individu tidak hanya memiliki dua bentuk nama yang semestinya berlaku sesuai dengan filsafat hidup yang diemban masyarakat Minangkabau tersebut. Selain dua bentuk nama tersebut, dalam diri masyarakat muncul pula bentuk nama diri yang lain yakni (1) nama panggilan pemberian teman atau orang lain, (2) nama timangan atau nama kesayangan orang tua, dan (3) nama sapaan. Dengan demikian, dalam diri masyarakat Minangkabau akan memungkinkan sekaligus memiliki kelima bentuk nama tersebut, atau hanya memiliki empat bentuk nama, atau hanya memiliki tiga bentuk nama, atau hanya memiliki dua bentuk nama, atau hanya memiliki satu bentuk nama saja tergantung kepada ketat atau tidaknya aturan adat Minangkabau di daerah tersebut.

Berdasarkan beberapa bentuk nama diri yang dikemukakan para ahli, dapat ditata bentuk-bentuk nama diri masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam kehidupan riil masyarakat Minangkabau yakni: (1) nama asli (pemberian orangtua), (2) nama panggilan, (3) nama gelar adat. Fokus penelitian ini hanyalah mengaji nama panggilan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola, kategori nama panggilan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir (Pesisir Selatan dan Pariaman). Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan fenomena nama diri



secara kebahasaan dan kaitannya dengan pola pikir serta perilaku budaya masyarakat Minangkabau yang lebih lengkap dan mendalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan ihwal nama diri khususnya nama panggilan masyarakat Minangkabau di Rantau Pesisir. Data penelitian ini adalah nama diri masyarakat Minangkabau khususnya nama panggilan beserta konteks penggunaannya. Sumber data yang digunakan adalah sumber lisan yakni tuturan dari informan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya dan metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan metode cakap secara teknis dilanjutkan dengan teknik pancing, teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan metode simak secara teknis dilanjutkan dengan teknik sadap dengan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut ini: (1) identifikasi data nama panggilan berdasarkan pola pembentukannya, acuannya, dan nilai rasa makna positif-negatif, (2) klasifikasi nama panggilan berdasarkan ketiga tujuan penelitian, (3) interpretasi nama panggilan, dan (4) penyimpulan.

Temuan penelitian pertama dikemukakan berikut ini. Masyarakat Etnis Minangkabau rantau Pesisir Selatan selain memiliki nama asli (nama formal), juga ditemukan anggota masyarakat yang memiliki nama panggilan (nama julukan). Nama panggilan (nama julukan) diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat dapat diungkapkan alasan pemberian nama panggilan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau rantau Pesisir Selatan yakni (1) kebiasaan masyarakat untuk tujuan membedakan kepada orang yang memiliki ciri khusus atau kebiasaan yang pernah dilakukan, (2) kebiasaan masyarakat untuk melambangkan ciri khas orang tersebut, (3) kebiasaan masyarakat untuk membedakan orang yang dipanggil apabila mereka memiliki nama yang sama, (4) kebiasaan masyarakat mencemooh anggota masyarakat, (5) kebiasaan masyarakat untuk memudahkan memanggil

seseorang, (6) kebiasaan masyarakat agar mudah mengenal seseorang oleh sebab pada masa dulu orang Minangkabau banyak menggunakan nama yang sama, (7) kebiasaan masyarakat untuk menghargai dan menyadari ada orang yang harus dihargai dan di hormati, (8) kebiasaan masyarakat untuk menyindir orang yang berperilaku salah, (9) kebiasaan masyarakat untuk membuat masyarakat lebih akrab satu sama lain.

Pada umumnya, nama panggilan (nama julukan) yang diberikan kepada seseorang anggota masyarakat adalah nama panggilan yang jelek dengan acuan sesuatu yang jelek atau negatif seperti *Apuak, Bone, Kutut, Bule, Kolor, Daok, Wereng, Ajo, Kelong, Budu, Agus Rimau, Edi Cotok, Ayek Udo, Af Teleng, Mak Itam Bonsu, Inal Polol, Upiak Badul, Adi Katuang, Aman Temit, Eman Taber, Upiak Bontot, Buyuang Tongga, Ujang Kelok* dan sebagian kecil saja yang diberikan nama panggilan dengan acuan sesuatu yang positif atau netral seperti *Utia, Bunda, Mandan, Edi CotokMak Utiah, Al Sunguik, Riki Bule, Uwin PU, dan Upiak Tapan.*

Berdasarkan tinjauan segi bentuk lingual, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas dua bentuk lingual yakni (1) nama panggilan yang berbentuk kata dan (2) nama panggilan yang berbentuk frasa. Berdasarkan tinjauan pola pembentukannya, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas empat belas (14) pola berikut ini: (1) pola pembentukan 1: nama (berbentuk kata), (2) pola pembentukan 2: **nama + kebalikan kondisi fisik** (berbentuk frasa), (3) pola pembentukan 3: nama + kemiripan (berbentuk frasa), (4) pola pembentukan 4: nama + kepemilikan (berbentuk frasa), (5) pola pembentukan 5: nama + kondisi fisik (berbentuk frasa), (6) pola pembentukan 6: nama + kondisi fisik + status (berbentuk frasa), (7) pola pembentukan 7: nama + kondisi fisik istri (berbentuk frasa), (8) pola pembentukan 8: nama + kondisi psikis (berbentuk frasa), (9) pola pembentukan 9: nama + nama orangtua (berbentuk frasa), (10) pola pembentukan 10: nama + pekerjaan (berbentuk frasa), (11) pola pembentukan 11: nama + perilaku (berbentuk frasa), (12) pola pembentukan 12: nama + peristiwa (berbentuk frasa), (13) pola pembentukan 13:



nama + status (berbentuk frasa), (14) pola pembentukan 14: nama + tempat/asal (berbentuk frasa). Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan sembilan rujukan pembentukannya seperti kondisi fisik, kebalikan kondisi fisik, kemiripan, status, kondisi psikis, peristiwa, tempat/asal, pekerjaan, dan perilaku. Nama panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas tiga belas pola yakni nama dengan tiga belas rujukan pembentukannya seperti kebalikan kondisi fisik, kemiripan, kepemilikan, kondisi fisik, kondisi fisik dan status, kondisi fisik istri, kondisi psikis, nama orangtua, pekerjaan, perilaku, peristiwa, status, dan tempat/asal.

Berdasarkan contoh-contoh nama panggilan yang berbentuk kata dan berbentuk frasa, pada umumnya nama panggilan tersebut memiliki nilai rasa negatif dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki nilai rasa positif atau netral. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat dapat diungkapkan tujuan pemberian nama panggilan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau rantau Pesisir Selatan yang bermaksud negatif. Tujuan memberikan nama panggilan yang bermakna negatif adalah (1) untuk memperjelas suatu identitas dari seseorang, (2) untuk menyadarkan akan kekurangan seseorang dengan harapan orang tersebut berubah supaya menjadi lebih baik, (3) untuk maksud gurauan, (4) untuk menunjukkan kesalahan pada diri orang tersebut, (5) untuk mendidik seseorang, (6) untuk mencemooh atau mencela orang, (7) untuk mengungkapkan ketidaksenangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat dapat diungkapkan reaksi orang yang diberi nama panggilan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau rantau Pariaman yang bermaksud negatif. Reaksi anggota masyarakat yang diberi nama panggilan yang bermakna negatif adalah (1) mereka menyatakan tidak senang, (2) mereka pura-pura tidak mendengar sebagai wujud ketidaksukaan, (3) mereka merasa malu, (4) mereka marah, (5) mereka tidak terima namun orang-orang memanggil dengan sebutan tersebut akhirnya mereka pasrah, (6) mereka membalas dengan panggilan negatif pula.

Temuan penelitian kedua dikemukakan berikut ini. Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pariaman dalam kehidupan komunikasinya selain memiliki



nama asli (nama formal) juga kadangkala memiliki nama panggilan (nama julukan). Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat dapat diungkapkan alasan pemberian nama panggilan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau rantau Pariaman yakni (1) kebiasaan menggunakan nama panggilan karena mungkin ada nama orang yang sama, (2) kebiasaan anggota masyarakat untuk membedakan orang tersebut dengan yang lainnya, (3) kebiasaan anggota masyarakat untuk menghormati orang tersebut, (4) kebiasaan anggota masyarakat menciptakan hiburan, (5) kebiasaan sebagai petanda keakraban di tengah masyarakat, (6) kebiasaan anggota masyarakat agar memudahkan orang untuk mengenal orang tersebut, (7) kebiasaan anggota masyarakat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat, (8) kebiasaan anggota masyarakat mempererat sistem atau hubungan kekerabatan di daerah, (9) kebiasaan anggota masyarakat mempermudah mengenali seseorang, (10) kebiasaan anggota masyarakat mempermudah mengingat atau menandai seseorang berdasarkan sifatnya.

Pada umumnya dalam kehidupan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pariaman, nama panggilan (nama julukan) yang diberikan kepada seseorang anggota masyarakat adalah nama panggilan yang jelek dengan acuan sesuatu yang jelek atau negatif seperti *Bulek, Baluik, Bontot, Ceke, Subuah, Karumuik, Piak Gulo, Am Jawi, Adit Juliang, Mak Itam Tanjung, Oncu Pasik, Ajo Lauak, Agung Sibul, An Subuah, Andeh Etek*, dan *Santi Jembatan* dan sebagian kecil saja yang diberikan nama panggilan dengan acuan sesuatu yang positif atau netral seperti *Bulek, Inggih, Adang, Amoi, Muncak, Ongga, Piak Manih, Yani Pelo, Ajo Datuak, Andah Milah, Ujang Doyok, Piak India, Jakar Sawah, Ajo Mane, Anaih Muncak, Ap Bengke, Inyik Jepang, Amur Tanjung*, dan *Ali Padang*.

Berdasarkan tinjauan segi bentuk lingual, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pariaman terdiri atas dua bentuk lingual yakni (1) nama panggilan yang berbentuk kata dan (2) nama panggilan yang berbentuk frasa. Berdasarkan tinjauan pola pembentukannya, nama panggilan (nama julukan) masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas enam belas (16) pola berikut ini: (1) pola pembentukan 1: nama (berbentuk kata), (2) pola pembentukan 2: nama + kebalikan kondisi fisik (berbentuk frasa), (3)



pola pembentukan 3: nama + ayah (berbentuk frasa), (4) pola pembentukan 4: nama + cita-cita (berbentuk frasa), (5) pola pembentukan 5: nama + kakak (berbentuk frasa), (6) pola pembentukan 6: nama + kemiripan (berbentuk frasa), (7) pola pembentukan 7: nama + kepemilikan (berbentuk frasa), (8) pola pembentukan 8: nama + kondisi fisik (berbentuk frasa), (9) pola pembentukan 9: nama + kondisi fisik + suku (berbentuk frasa), (10) pola pembentukan 10: nama + kondisi psikis (berbentuk frasa), (11) pola pembentukan 11: nama + pekerjaan (berbentuk frasa), (12) pola pembentukan 12: nama + perilaku (berbentuk frasa), (13) pola pembentukan 13: nama + peristiwa (berbentuk frasa), (14) pola pembentukan 14: nama + status (berbentuk frasa), (15) pola pembentukan 15: nama + suku (berbentuk frasa), (16) pola pembentukan 16: nama + tempat/asal (berbentuk frasa). Nama panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan enam rujukan pembentukannya seperti kondisi fisik, kemiripan, status, kondisi psikis, peristiwa, dan perilaku. Nama panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas lima belas pola yakni nama dengan lima belas rujukan pembentukannya seperti kebalikan kondisi fisik, ayah, cita-cita, kakak, kemiripan, kepemilikan, kondisi fisik, kondisi fisik dan suku, kondisi psikis, pekerjaan, perilaku, peristiwa, status, suku, tempat/asal.

Berdasarkan contoh-contoh nama panggilan yang berbentuk kata dan frasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Minangkabau rantau Pariaman, pada umumnya nama panggilan tersebut memiliki nilai rasa negatif dan sebagian kecil saja ditemukan contoh-contoh nama panggilan berbentuk kata yang memiliki nilai rasa positif atau netral. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat dapat diungkapkan tujuan pemberian nama panggilan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau rantau Pariaman yang bermaksud negatif adalah (1) untuk menyadarkan orang tersebut dari perilaku buruknya, (2) untuk menyindir orang yang berperilaku buruk, (3) untuk mengubah sikap buruknya agar menjadi lebih baik, (4) untuk menasehati orang yang berperilaku buruk, (5) untuk menciptakan rasa malu atas perilaku buruknya, (6) untuk menegur seseorang sesuai dengan perilaku buruknya, (7) untuk memberitahukan bahwa ada kekurangan pada diri orang yang diberi gelar tersebut, (8) untuk mencemooh



seseorang berdasarkan sifat buruknya agar orang yang bersangkutan bisa berubah, (9) untuk memperolokkan seseorang dengan adanya kekurangan yang dimiliki, (10) untuk menyatakan seseorang sesuai kebiasaan buruknya, (11) untuk memberikan teguran kepada pemilik panggilan tersebut jika berhubungan dengan kebiasaan buruknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat dapat diungkapkan reaksi orang yang diberi nama panggilan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau rantau Pariaman yang bermaksud negatif. Reaksi anggota masyarakat yang diberi nama panggilan yang bermakna negatif adalah (1) mereka menyatakan marah, (2) mereka menyatakan tidak nyaman, (3) mereka merasa malu dan minder, (4) mereka menyatakan tidak suka dengan panggilan tersebut, (5) mereka menyatakan protes, (6) mereka menyatakan akan membalas pula dengan nama panggilan yang negatif, (7) mereka menyatakan tidak terima, (8) mereka bersikap tidak acuh ketika orang lain memanggilnya dengan nama panggilan tersebut, (9) mereka bersikap pasrah.

Pemberian nama panggilan yang bernilai rasa negatif atau yang sering juga disebut nama julukan yang bersifat negatif ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau rantau terhadap anggota masyarakat. Salah satu bentuk kekerasan verbal memberikan nama panggilan (nama julukan) yang negatif kepada seseorang anggota masyarakat.



## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Ringkasan .....	iii
Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xi
Daftar Lampiran .....	xiii
Daftar Tabel .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Pertanyaan Penelitian .....	8
E. Penjelasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Nama Diri dalam Kajian Bahasa .....	10
B. Penelitian Terdahulu .....	15
<b>BAB III TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Tujuan Penelitian .....	17
B. Luaran Penelitian .....	17
C. Kontribusi Penelitian .....	18



<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
A. Jenis Penelitian .....	19
B. Objek dan Data Penelitian .....	19
C. Sumber Data Penelitian dan Informan .....	20
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Teknik Pengabsahan Data .....	21
F. Teknik Analisis Data Data .....	21
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>22</b>
A. Hasil Penelitian .....	22
1. Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan berdasarkan Tinjauan Pola, Acuan, dan Nilai Rasa .....	22
2. Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pariaman berdasarkan Tinjauan Pola, Acuan, dan Nilai Rasa .....	90
B. Pembahasan .....	170
1. Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan..	170
2. Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pariaman .....	177
3. Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau .....	183
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>188</b>
A. Simpulan .....	188
B. Saran .....	194
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>196</b>
Lampiran .....	198

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nama merupakan bentuk satuan lingual berupa unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan entitas sesuatu seperti orang, tempat dan hal kebendaan lainnya. Dari perspektif kebahasaan, nama adalah kata (atau frasa) untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb.) dan nama juga berarti gelar, sebutan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997:681). Crystal (1987:112) lebih spesifik menyatakan bahwa nama adalah berupa kata atau frasa yang mengidentifikasi person (orang), tempat atau benda-benda spesifik karena suatu entitas adalah sebagai suatu individual bukanlah sebagai anggota kelompok (kelas). Jadi, nama merupakan bentuk lingual berupa kata atau frasa yang dibentuk dan digunakan oleh penuturnya untuk menyebutkan suatu entitas yang spesifik sifatnya. Nama bisa untuk menentukan entitas orang, tempat, benda-benda, institusi yang spesifik sifatnya. Dengan adanya nama yang dibuat dan diberikan kepada entitas tersebut, ia akan dengan mudah dibedakan dengan entitas yang lainnya sehingga entitas itu menjadi lebih tertentu.

Nama ternyata tidak hanya digunakan untuk menentukan entitas orang tetapi juga untuk menentukan entitas tempat, dan benda-benda lainnya. Secara kebahasaan, kajian nama sebagai kajian linguistik terutama menitikberatkan kepada kajian nama orang dan kajian nama tempat. Ilmu studi nama-nama oleh



Crystal (1987:112) disebut sebagai *onomastics*. Ilmu studi nama-nama ini biasanya dibagi atas: (1) studi nama-nama orang (pribadi) yang disebut *anthroponomastics* dan (2) studi nama-nama tempat yang disebut *toponomastics* Crystal (1987:112). Berdasarkan hal itu, fokus kajian nama dalam penelitian kebahasaan adalah kajian nama orang dan kajian nama tempat.

Berkaitan dengan dua fokus penelitian kebahasaan tentang nama tersebut, penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama-nama orang (pribadi). Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah kajian *nama diri* untuk menyebut kajian nama-nama orang (pribadi) tersebut. Lebih jelasnya, penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama diri dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di wilayah Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu etnis di Indonesia.

Nama diri merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyebut eksistensi keseluruhan sosok tubuh yang diberi nama. Dapat disebut bahwa keseluruhan fisik dan psikis yang menyatu membentuk diri orang terhimpun atau terganti dengan nama diri itu. Jika menyebut nama diri seseorang berarti menyebut utuh keseluruhan fisik dan psikis orang tersebut. Hal ini berarti bahwa nama diri pada dasarnya sangat urgen dalam diri manusia dan sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Berkaitan dengan urgensi nama diri manusia dan kehidupan manusia tersebut, banyak masyarakat primitif tidak suka mendengar nama mereka digunakan dan mereka percaya bahwa keseluruhan keberadaan dirinya terletak pada namanya dan mereka –dengan cara demikian- terkena pengaruh yang